

## BAB II

### KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian Penelitian Terdahulu (*prior research on topic*), mengkaji hasil-hasil yang terkait/relevan dengan persoalan akademik penelitian yang sedang dilakukan, berupa hasil-hasil penelitian terdahulu: tesis, disertasi, dan jurnal. Penelitian yang berkaitan dengan *Tahfidz al-Qur'an* telah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang relevan dengan Tahfidz al-Qur'an. Untuk itu dalam kajian penelitian terdahulu ini dijelaskan beberapa hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebagai berikut.

*Pertama*, Penelitian Muhammad Rohmadi, yang berjudul “ *Strategi Pembelajaran Taahfidzul Qur'an di PPPA al-Hikmah Gubukrubuh Getas Playen Gunung Kidul*”. Penelitian ini bertujuan : Pertama, untuk mengetahui strategi pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* bagi santri-santri di PPPA al-Hikmah Gubukrubuh, kedua, untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat bagi santri-santri dalam menghafal al-Qur'an, yang ketiga, untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan oleh ustadz maupun santri-santri dalam mengatasi problematika yang dihadapi. Metode penelitian yang digunakan adalah *interview*, observasi dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa strategi pembelajaran tahfidzul Qur'an di PPPA al-Hikmah Gubukrubuh dilakukan dengan *fasahah*, *Tahfidz* atau menghafal, *sorogan* atau menyetorkan hafalan, *takrar* atau mengulang bacaan dan

*mudarasah*.<sup>8</sup> Perbedaan dengan penelitian yang peneliti akan lakukan adalah lebih menekankan kepada manajemen pembelajaran *tahfidz al-Qur'an*, sedangkan penelitian di atas lebih menekankan kepada strategi pembelajaran *tahfidz al-Qur'an*.

Kedua, penelitian Ahsin Pahlevy, yang berjudul “ ***Metode Tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Hikmah Gubuk Rubuh Playen Gunung Kidul***”. Penelitian ini bertujuan, pertama, untuk mengetahui pelaksanaan program *tahfidz al-Qur'an* di Pondok Pesantren al-Hikmah Gubuk Rubuh Playen Gunung Kidul, kedua, Mengetahui Faktor Pendukung dan penghambat bagi pelaksanaan program *tahfidz al-Qur'an*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang menggunakan pendekatan *pedagogis-psikologis*. Pengumpulan data data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data, mereduksinya, menyusunnya dalam satuan dan mengategorikannya kemudian memeriksa keabsahan data serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, pertama, metode *tahfidz al-Qur'an* yang digunakan pondok pesantren al-Hikmah Gubuk Rubuh playen Gunung Kidul adalah metode gabungan, yaitu : metode *musyafahah (face to face)*, metode resitasi, metode *takrir*, metode *mudarosah*, metode tes. Siswa diberikan kesempatan untuk menghafal sendiri ayat-ayat yang dihafalkan sesuai dengan kemampuan masing-masing dan menyetorkan kepada guru; kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program *tahfidz al-Qur'an* dapat dikelompokkan

---

<sup>8</sup>Muhammad Rohmadi, Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di PPPA al-Hikmah Gubukrubuh Getas Playen Gunung Kidul, *Tesis* : Magister Studi Islam UII Yogyakarta, 2013.

menjadi dua bagian, yaitu : pendukung dan penghambat. Faktor-faktor pendukung pelaksanaan program *tahfidz* adalah minat dan motivasi siswa, perhatian pembimbing, daya ingat dan fasilitas yang memadai, sedangkan faktor penghambat pelaksanaan program *tahfidz al-Qur'an* meliputi : kurangnya kemampuan dalam manajemen waktu, kurangnya dorongan orangtua dan lingkungan.<sup>9</sup> Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti lebih akan lebih menekankan kepada proses manajemen pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* dan melihat hasil dari manajemen yang diterapkan, sedangkan penelitian diatas lebih menekankan kepada metode pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* pada lembaga tersebut.

*Ketiga*, penelitian Suropto yang berjudul “ **Motivasi Santri Putra Menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Pendwoharjo Sewon Bantul.**”. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi yang melatar belakangi para santri putra Pondok Pesantren An-Nur sehingga mereka menghafalkan al-Qur'an, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat memotivasi para santri putra pondok Pesantren an-Nur dalam menghafal al-Qur'an. Dalam penelitiannya jenis yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif dengan tehnik pengumpulan data melalui *interview*, angket, wawancara serta observasi memakai tehnik *random sampling statistic* sederhana. Setelah data terkumpul, diolah dan dianalisa secara kuantitatif sehingga diinterpretasikan memakai angka-angka yang nantinya akan memberikan kejelasan apa yang didapatkan. Dari hasil penelitiannya

---

<sup>9</sup>Ahsin Pahlevy, Metode Tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Hikmah Gubuk Rubuh Playen Gunung Kidul, *Tesis* : Magister Studi Islam UII Yogyakarta, 2014.

menunjukkan bahwa pelaksanaan santri di dalam menghafal al-Qur'an di pondok pesantren an-Nur Ngrukem Pendawaharja Sewon Bantul, motivasinya sangat tinggi, yaitu 80% s/d 100%, niatnya sesuai dengan ajaran Islam, sehingga diharapkan akan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar al-Qur'an, untuk membentuk sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Yang bisa menambah keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT., menjadi *ahlul Qur'an* umat Muhammad SAW mendapatkan barokah dan *syafaatnya* di hari kiamta kelak.<sup>10</sup> Perbedaan dengan penelitian yang peneliti akan lakukan adalah peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk meneliti penerapan manajemen pembelajaran *tahfidz al-Qur'an*, sedangkan penelitian diatas menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

*Keempat*, Penelitian Siti Miyati, yang berjudul “**Manajemen Pembelajaran PAI Kelas 2 MI Qurrota A'yun Blotan Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen pembelajaran PAI di kelas 2 MI Qurrota A'yun Blotan. Jenis penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data seperti observasi, wawancara, angket dan sebagainya. Data yang diperoleh yaitu dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru PAI, obervasi langsung di kelas 2, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru sebagai pemimpin berperan dalam mempengaruhi atau memotivasi peserta didik agar mau melakukan pekerjaan yang diharapkan, sehingga pekerjaan guru dalam mengakar menjadi lancar dan efisien. Guru harus selalu berusaha

---

<sup>10</sup>Suripto, Motivasi Santri Putra Menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren an-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul, *Tesis : Magister Studi Islam UII Yogyakarta*, 2010.

untuk memperkuat motivasi peserta didik dalam belajar. Hal ini dapat dicapai melalui penyajian manajemen pembelajaran yang menarik dan hubungan pribadi antara guru dan murid yang menyenangkan baik dalam kegiatan belajar di dalam kelas maupun luar kelas. Dalam kegiatan pembelajaran di MI Qurrota A'yun Blotan, metode yang digunakan sangat variatif, yakni, metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode bernyanyi, dan metode pemberian tugas. Metode-metode ini dapat memberikan daya tangkap yang lebih mudah dalam memahami pelajaran kepada peserta didik yang dapat diketahui dalam kegiatan evaluasi. Adapun permasalahan yang dihadapi adalah ketidak seimbangan anak dalam menangkap pelajaran, membaca *iqro'* yang masih jilid bawah mempersulit dalam pelajaran PAI, keterlibatan orangtua dalam mendampingi anak saat belajar di rumah.<sup>11</sup> Perbedaan dengan penelitian yang peneliti akan lakukan adalah peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan objek penelitiannya masalah menejeman pembelajaran *tahfidz al-Qur'an*, sedangkan penelitian di atas menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan objek penelitiannya manajemen pendidikan agama Islam.

*Kelima*, penelitian Abdullah Al-Kafi, yang berjudul "***Manajemen Pembelajaran Life Skill Tata Busana di Pondok Pesantren al-Falah as-Sholohaat Sampangan Bumirejo Kaliangkrik Magelang***". Fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap pelaksanaan manajemen pembelajaran *life skill* di pondok pesantren al-Falah as-Sholohaat. Sedangkan penelitian ini bertujuan:

---

<sup>11</sup>Siti Miyati, Manajemen Pembelajaran PAI Kelas 2 MI Qurrota A'yun Blotan Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta, *Tesis* : Magister Studi Islam UII Yogyakarta, 2016.

pertama, untuk mengetahui perencanaan manajemen pembelajaran *life skill* tata busana di Pondok Pesantren as-Sholihaat, kedua, untuk mengetahui pelaksanaan manajemen pembelajaran *life skill* tata busana. Penelitian ini adalah penelitian lapangan, menggunakan pendekatan deskriptif dengan melakukan analisa yang bersifat kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: Pertama, perencanaan manajemen pembelajaran *life skill* tata busana dilaksanakan di Pondok Pesantren as-Sholihaat telah mengacu pada silabus yang telah ditetapkan oleh Balai Latihan Kerja (BLK), sedangkan perencanaan pembelajaran dan proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara bervariasi sesuai dengan kemampuan masing-masing ustadzah. Dari hasil penelitiannya juga didapatkan bahwa tenaga pengajar di Pondok ini sudah memiliki kemampuan yang disertifikasi oleh lembaga terkait (BLK). Kedua, manajemen pembelajaran *life skill* tata busana di Pondok Pesantren al-Falah as-Sholihaat diampu oleh ustadz dan ustadzah yang berkompeten di bidangnya serta bersertifikat dari Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Magelang. Ketiga, hasil pengamatan peneliti bahwa diperoleh hasil bahwa setiap peserta didik yang telah lulus dari pesantren ini mendapatkan sertifikat yang dikeluarkan oleh pondok dan disahkan atau dilegalisasi oleh Balai Latihan Kerja (BLK). Dan sertifikat ini dapat digunakan untuk melamar pekerjaan di lembaga-lembaga atau perusahaan-perusahaan penyedia dan penerima lapangan kerja terutama di pabrik-pabrik garmen di Magelang dan di sekitar Semarang.<sup>12</sup> Perbedaan dengan penelitian yang peneliti akan lakukan adalah

---

<sup>12</sup>Abdullah Al-Kafi, Manajemen Pembelajaran Life Skill Tata Busana di Pondok

peneliti melakukan penelitian yang berfokus pada penerapan pembelajaran *tahfidz al-Qur'an*, sedangkan penelitian di atas fokus penelitiannya kepada manajemen pembelajaran life skill.

*Keenam*, Penelitian yang dilakukan oleh Nasokah, Alh dan Ahmad Khoiri, yang berjudul “***Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kalibeber Wonosobo***”. dalam penelitiannya beliau menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode *field research* dalam rangka mengkaji metode pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an (PPUQ), untuk mengidentifikasi sistem pembelajaran *tahfidz al-Qur'an*. Metode atau teknik pengumpulan data antara lain; observasi partisipatif dengan melakukan pengamatan secara langsung dimana peneliti berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran *tahfidz al-Qur'an*. Wawancara dan Tanya jawab kepada kiyai dan santri, dan dokumentasi sebagai aktifitas mengkaji dokumen pendukung kegiatan pembelajaran *tahfidz al-Qur'an*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif berpola *deduktif induktif*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an menggunakan metode (*thariqah*) menghafal beberapa ayat atau satu ayat; metode membagi satu halaman menjadi tiga bagian; menghafal perhalaman; metode menghafal ayat-ayat panjang; metode menambah hafalan baru; metode mengulang (*takrir*); menyetorkan hafalan kepada kiyai; membuat klasifikasi target hafalan; metode *sima'* dengan sesama; memperbanyak membaca al-

Qur'an; dan teknik mendengarkan sebelum menghafal. Metode ini menjadikan karakteristik PPUQ dalam mengimplementasikan pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* yang dianggap strategis. Kemudian, serangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* menempuh jalan yang panjang dan penuh kesabaran bagi penghafal, sehingga dalam memulai menghafalkannya terdapat syarat tertentu yang harus dilakukan, yaitu: mengikhlaskan niat karena Allah SWT; Izin orangtua, suami atau walinya; mempunyai tekad yang kuat dan besar; menjauhkan diri dari maksiat (sifat-sifat tercela); *istiqomah*; harus berguru pada yang ahli; mempunyai akhlak terpuji; memaksimalkan usia; menggunakan suatu mushaf; mampu membaca dengan baik, serta memilih waktu dan tempat yang tenang.<sup>13</sup> Perbedaan dengan penelitian yang peneliti akan lakukan adalah peneliti akan lebih menfokuskan kepada konsep dan penerapan manajemen pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* yang terprogram dilembaga yang dimaksud, sedangkan penelitian di atas hanya berfokus kepada metode pembelajaran yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an dalam lembaga tersebut.

*Ketujuh*, penelitian Nurul Hidayah yang berjudul "***Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan.***". penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dan mengantisipasi kegagalan-kegagalan, maka diperlukan strategi-strategi yang tepat supaya lembaga-lembaga pendidikan yang mengembangkan pendidikan tahfidz al-Qur'an mencapai keberhasilan. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi

---

<sup>13</sup>Nasokah, Alh & Ahmad Khoiri, Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kaliber Wonosobo, *Jurnal Al-Qalam* Volume. XIII, Desember 2014.



kesulitan dan kegagalan di lembaga pendidikan Islam yang memiliki program menghafal al-Qur'an antara lain: lemahnya manajemen program *tahfidz* yang diterapkan oleh lembaga pendidikan, kurang aktifnya peran guru/instruktur *tahfidz* dalam membimbing dan memotivasi siswa penghafal al-Qur'an, mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru *tahfidz*, lemahnya dukungan orang tua, dan lemahnya kontrol dan motivasi atasan. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan beberapa strategi antara lain: pertama, untuk mengatasi kelemahan manajemen *tahfidz*, maka diperlukan strategi sebagai berikut: manajemen waktu yang tepat; memilih tempat dan lingkungan yang baik dan suci seperti masjid atau mushalla, Bisa juga disediakan tempat menghafal di laboratorium khusus untuk menghafal al-Qur'an; menentukan materi yang dihafal. Kedua strategi menyikapi kurang aktifnya peran guru/instruktur *tahfidz* dalam membimbing dan memotivasi siswa penghafal al-Qur'an, antara lain : meningkatkan volume dan intensitas keterlibatan guru *tahfidz* secara langsung dalam membimbing siswa penghafal yang harus dilakukan secara istiqamah; meningkatkan kemampuan guru dalam membimbing dan memotivasi siswa; melakukan rekrutmen guru *tahfidz* lebih banyak melalui seleksi yang berstandar. Ketiga, strategi menyempurnakan mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru *tahfidz* adalah : guru *tahfidz* mampu menguasai seluruh metode pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* dan menerapkan secara bergantian. Metode-metode tersebut antara lain *Talaqqi/Musyafahah* (tatap muka/ *face to face*), metode *sima'i* (memperdengarkan al-Qur'an ), metode resitasi (pemberian tugas menghafal),

metode *muraja'ah/takrir* (mengulang hafalan secara terencana), metode *tafhim* (menghafal dengan cara memahami memaknai ayat), metode menghafal sendiri. Metode lima ayat lima ayat, metode *mudrasah* (metode menghafal secara bergantian/saling menyimak antar siswa); dalam penggunaan metode secara bergantian, sebaiknya dilakukan secara berurutan dan terencana dengan baik; menggunakan tartil dalam menghafal al-Qur'an. Keempat, strategi dalam mengatasi lemahnya dukungan orangtua, yaitu : pihak sekolah/madrasah memberikan pemahaman tentang pentingnya menghafal al-Qur'an dan visi, misi dan tujuan program tahfidz al-Qur'an di sekolah/madrasah; menanamkan kesadaran dan motivasi kepada orangtua tentang tugas-tugas orang tua di rumah bagi anak-anaknya; membuat buku *monitoring* siswa selama berada di rumah yang harus ditandatangani oleh orangtua. Kelima, strategi mengatasi lemahnya kontrol dan motivasi atasan, yaitu : kepala sekolah/madrasah harus memahami tugas dan perannya dengan baik sebagai pemimpin sekaligus manajer; kepala sekolah/madrasah harus menjalankan tugas dan perannya dengan baik dan optimal yakni memberikan pengarahan, memotivasi, menggerakkan dan melakukan kontrol baik secara langsung maupun tidak langsung kepada guru tahfidz maupun siswa-siswanya, termasuk memberikan reward bagi guru maupun siswa-siswanya, termasuk memberikan reward bagi guru dan siswa yang berprestasi.<sup>14</sup> Berbeda dengan penelitian saya, yang langsung menunjuk tempat atau lokasi penelitian secara langsung, sedangkan penelitian di atas adalah gambaran secara umum

---

<sup>14</sup>Nurul Hidayah, Strategi Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Ta'allum*, Volume 04, No. 01, Jun 2016.

strategi pembelajaran tahfidz al-Qur'an dilaksanakan pada lembaga yang mengadakan tahfidz al-Qur'an.

*Kedelapan*, penelitian yang dilakukan oleh Heri Saptadi Ismanto yang berjudul "***Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal al-Qur'an dan Implikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling (Studi Kasus pada Beberapa Santri di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Semarang)***". penelitian ini bertujuan mendeskripsikan faktor-faktor pendukung kemampuan santri dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Kauman, kota Semarang. Pendekatan penelitiannya adalah penelitian kualitatif yang bersifat *deskriptif induktif*. Sebagai informan adalah ustadz dan santri pondok pesantren Raudlatul Qur'an Kauman Kota Semarang. Pengumpulan data menggunakan tehnik observasi langsung, dokumentasi, wawancara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: Motivasi santri untuk menghafal Al Qur'an berasal dari keluarga khususnya orang tua, teman-teman sekolah atau sesama santri, guru, serta kyai pondok pesantren; Pengetahuan dan pemahaman arti atau makna Al-Qur'an oleh santri pada umumnya mereka merasa kurang, sebagai sikap rendah hati agar tidak disebut sombong; Cara belajar: pengaturan dalam menghafal Al Qur'an yaitu mengaji 3 kali sehari, menambah hafalan setiap hari 1-2 halaman, *muroja'ah*, dan *sema'an*, *musabahah*. Target dalam menghafal Al Qur'an yaitu khatam dalam waktu 3 tahun; yang meliputi: memasukkan dalam memori ingatan, mengungkapkan ingatan dalam bentuk bacaan secara tepat, mengulang kembali pada saat itu maupun pada saat yang lain; Fasilitas yang mendukung kemampuan

menghafal Al Qur'an antara lain asrama pondok, aula, ruang belajar untuk setoran hafalan, mushola, dan masjid agung Kauman Semarang, Aplikasi menghafal Al Qur'an dalam bimbingan dan konseling yaitu pada kegiatan layanan bimbingan belajar.<sup>15</sup> Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti akan lakukan yaitu peneliti memfokuskan penelitian ini pada konsep dan penerapan manajemen pembelajaran tahfidz al-Qur'an dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan penelitian di atas hanya memfokuskan pada faktor-faktor pendukung kemampuan menghafal al-Qur'an dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling.

*Kesembilan*, penelitian yang dilakukan oleh Supardi dan Ilfiana yang berjudul “ *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Qur'an pada Siswa Kelas VII SMP Islam Terpadu Putri Abu Hurairah tahun Pelajaran 2012/2013.*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kemampuan siswa menghafal al-Qur'an; untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan siswa menghafal al-Qur'an; dan untuk mengetahui solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi probelmatika siswa dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tehnik observasi , wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : Pertama, upaya yang dilakukan oleh guru untuk dapat meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an pada siswa kelas VII SMP Islam Terpadu

---

<sup>15</sup>Heri Saptadi Ismanto, Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal al-Qur'an dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling, *Jurnal Penelitian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (JP3B)*, Volume 1, No. 1, Tahun 2011.

putri Abu Hurairah tahun pelajaran 2012/2013 yaitu: Membuat kegiatan ekstrakurikuler tahfiz al-Qur'an; Memberikan motivasi kepada para siswa; Memberikan tugas dan hukuman kepada para siswa yang tidak mengerjakan tugas; Membimbing para siswa untuk tetap *muraja'ah*; Menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar siswa diantaranya metode *tahfiz*, *talaqqi*, *takrir* dan lain sebagainya. Kedua, Problematika yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an pada siswa kelas VII SMP Islam Terpadu putri Abu Hurairah tahun pelajaran 2012/2013 yaitu: Kurangnya tenaga guru yang mengajarkan tahfiz al-Qur'an; Adanya siswa yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik; Kesehatan dari guru yang dapat mengganggu konsentrasi mengajar; Kurangnya motivasi dari siswa dalam menghafal; Adanya rasa malas dari diri siswa ketika menghafal al-Qur'an; Adanya kecerdasan yang berbeda dari para siswa; Alokasi waktu. Ketiga, Solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi problematika dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an pada siswa kelas VII SMP Islam Terpadu putri Abu Hurairah tahun pelajaran 2012/2013 yaitu: Kurangnya tenaga guru: Hal ini diantisipasi dengan menambah jumlah guru tahfizya dengan membuka lowongan kerja; Adanya siswa yang belum mampu membaca al-Qur'an secara baik: Solusi untuk mengatasi hal ini yaitu dengan membimbing siswa membaca *Iqra'* kemudian *tahsin* selanjutnya mulai menghafal al-Qur'an; Kesehatan dari guru yang dapat mengganggu konsentrasi mengajar: Solusi untuk mengatasi hal ini yaitu dengan cara menjaga kesehatan dengan tetap berolahraga dan tetap berkonsultasi dengan

dokter; Kurangnya motivasi dari siswa dalam menghafal: Solusi untuk mengatasi problematika ini yaitu dengan memberikan motivasi kepada siswa; Adanya rasa malas dari diri siswa ketika menghafal al-Qur'an: Solusi untuk mengatasi problematika ini yaitu dengan memberikan motivasi berupa masukan serta membuat kegiatan ekstrakurikuler; Adanya kecerdasan yang berbeda dari para siswa: Solusi untuk mengatasi hal ini yaitu dengan menyesuaikan dengan kemampuan otak siswa; Alokasi waktu: Solusi untuk mengatasi problematika ini yaitu dengan menambah jumlah jam pelajaran menghafal al-Qur'an.<sup>16</sup> Perbedaan dengan penelitian yang peneliti akan lakukan yaitu peneliti lebih menitik beratkan kepada manajemen pembelajaran tahfidz al-Qur'an yang meliputi peencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, sedangkan penelitian di atas hanya menekankan kepada upaya guru dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an siswa.

*Kesepuluh*, Penelitian yang dilakukan oleh Indra Keswara yang berjudul “ *Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren al-Husain Magelang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran tahfidzul Qur'an (menghafal al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang yang meliputi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data, dengan tahapan data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan program pembelajajan tahfidzal-Qur'an dengan cara

---

<sup>16</sup>Supradi dan Ilfiana, Upaya Guru dalam Meningkatkan kemampuan Menghafal al-Qur'an Pada Siswa Kelas VII SMP Islam Terpadu Putri Abu Hurairah Tahun Pelajaran 2012/2013, *Jurnal El-Hikmah*, Volume 7, No. 1, Juni 2013.

mengadakan rapat. Tujuan rapat tersebut adalah untuk memutuskan, tujuan pembelajaran, standar kompetensi, instruktur/ustadz, dan kebutuhan sarana prasarana santri tahfidz. (2) Pelaksanaan program pembelajaran tahfidz al-Qur'an dilaksanakan di asrama masing-masing. Setiap pertemuan menghabiskan waktu 75 menit. Metode yang digunakan dalam mengaji tahfidz yaitu, *sorogan* setoran dan *sorogan nderesan*. (3) Evaluasi program pembelajaran tahfidz al-Qur'an dilakukan dengan dua cara yaitu, evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal dibagi menjadi dua yaitu evaluasi guru dan evaluasi santri. Sedangkan evaluasi eksternal untuk mengetahui apakah program tahfidz al-Qur'an sudah sesuai harapan wali santri atau masih jauh dari harapan.<sup>17</sup> Berbeda dengan penelitian yang peneliti akan lakukan yaitu peneliti akan meneliti lembaga tersebut mengenai manajemen pembelajaran yang diterapkan di lembaga yang dimaksud, yang mana lembaga tersebut tidak memfokuskan santrinya untuk menghafalkan al-Qur'an saja, namun masih banyak kegiatan-kegiatan lain yang harus dilaksanakan, sedangkan penelitian di atas hanya melihat pengelolaan pembelajaran tahfidz al-Qur'an yang diterapkan di lembaga yang dimaksud, yang mana lembaga tersebut lebih memfokuskan kepada hafalan al-Qur'an saja.

*Kesebelas*, penelitian yang dilakukan oleh Fithriani Gade yang berjudul "***Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an***". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode takrar dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an. Dari hasil penelitiannya menunjukkan

---

<sup>17</sup>Indra Keswara, Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Husain Magelang, *Jurnal Hanata Widya* Volume 6 Nomor 2 Tahun 2017

bahwa menghafal al-Qur'an hukumnya *fardu kifayah*. Adapun salah satu metode yang tepat dalam menghafal al-Qur'an adalah metode *takrar*. Implementasi metode ini adalah proses mempraktekkan sesuatu yang sistematis dengan cara mengulang-ulang secara teratur dan tertib serta berpikir dengan baik untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Implementasi metode *takrar* dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an adalah didasarkan pada ayat al-Qur'an surat al-Furqan ayat 32 yang tujuannya yaitu untuk memelihara hafalan al-Qur'an dan memudahkan hafalan al-Qur'an. Selanjutnya penerapan metode *takrar* dalam menghafal al-Qur'an diterapkan dalam membuat hafalan-hafalan baru, serta pengulangan pada hafalan yang telah diperoleh agar dapat melekat dalam ingatan.<sup>18</sup> Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu peneliti tidak hanya meneliti metode hafalan saja, namun melihat manajemen pembelajan tahfidz al-Qur'an yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, sedangkan penelitian di atas hanya memfokuskan pada implementasi metode *takrar* dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an.

*Kedua belas*, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahman yang berjudul “***Penerapan Metode Fahim Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal al-Qur'an pada Mata Pelajaran Tahfidz al-Qur'an bagi Siswa SD Plus Jabal Rahmah Mulia Medan***”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan metode *Fahim Qur'an* dalam meningkatkan kualitas menghafal al-Qur'an pada mata pelajaran Tahfidz

---

<sup>18</sup>Fithriani Gade, Implementasi metode Takrar dalam pembelajaran Menghafal al-qur'an, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Volume XIV, No. 2, Februari 2014



Qur'an bagi siswa SD Plus Jabal Rahmah Mulia Medan. Secara metodologis, penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program *tahfidz* direncanakan oleh kepala sekolah dan pimpinan yayasan yang menjadikan program *tahfidz* sebagai program unggulan di Sekolah Dasar SD Plus Jabal Rahmah Mulia Medan. Perencanaan metode *Fahim Qur'an* dilakukan dan ditetapkan oleh pembina *tahfizh* Sekolah Dasar SD Plus Jabal Rahmah Mulia Medan melalui musyawarah bersama guru pembimbing *tahfizh*. Perencanaan ini meliputi: penetapan target hafalan selama 6 tahun, penetapan target hafalan persemester, pertiga bulan, perbulan dan penetapan target pencapaian minimal perhari yang dibuat oleh pembina *tahfizh* Alquran, dan Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) oleh guru bidang studi *tahfizh* alquran. Pelaksanaan metode *Fahim Qur'an* dimulai dengan *briefing* wali kelas, (*muroja'ah*) mengulang hafalan sebelum menambah hafalan baru kemudian menghafal untuk menambah hafalan baru, setoran hafalan baru dan diakhiri dengan permainan untuk menguatkan hafalan baru dan hafalan yang telah lewat. Pelaksanaan evaluasi *tahfidz* al-Quran dilaksanakan dengan tes lisan melalui setor hafalan. Evaluasi dilaksanakan harian, mingguan, bulanan, triwulan, semesteran dan tahunan. Evaluasi *tahfidz* al-Qur'an di sekolah ini lebih menekankan kepada kelancaran hafalan dan hukum *tajwid* sebagai komponen utama dalam

mengevaluasi kualitas hafalan al-Quran siswa.<sup>19</sup> Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih menitik beratkan kepada manajemen pembelajaran tahfidz al-Qur'an di lembaga yang dimaksud termasuk dengan metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an, sedangkan penelitian di atas lebih memfokuskan pada penerapan fahim al-Qur'an.

*Ketigabelas*, penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Effendi yang berjudul "*Nilai tanggung jawab dalam Metode Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an Siswa MAK an-Nur Ngrukem Bantul*".<sup>20</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran dari metode tahfidz ini dapat merangsang dan menanamkan nilai-nilai pendidikan untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan yang nyata di dalam lingkungan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan naturalistic, dengan pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh para siswi MA al-Ma'had dan an-Nur Ngrukem Bantul adalah menggunakan metode *sorogan* dengan cara para siswa maju satu persatu untuk menyetor hafalan kepada guru tahfidz atau pengasuh. Selain itu juga menerapkan metode *takrir* dan metode *sima'an*. Sehingga metode pembelajaran tahfidz yang dikembangkan pada MA al-Ma'had an-Nur dengan

---

<sup>19</sup>Abdul Rahman, Penerapan Metode Fahim Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal al-Qur'an pada Mata pelajaran Tahfidz al-Qur'an bagi Siswa SD Plus jabal Rahmah Mulia Medan, *Tesis* : Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, 2016.

<sup>20</sup>Yusuf Effendi, Nilai tanggung jawab dalam Metode Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an Siswa MAK an-Nur Ngrukem Bantul, *Tesis* : Program Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

menggunakan metode semacam itu sangat berpengaruh pada keseimbangan jiwa dan nilai-nilai pendidikan yang tertanam pada setiap siswa yang mengikuti program tahfidz. Yang paling kentara dalam penanaman nilai pendidikan tersebut adalah pendidikan nilai tanggung jawab, disiplin dan sabar. Aspek nilai tanggung jawab yang muncul pada siswa yang mengikuti program tahfidz di MA al-Ma'had an-Nur lebih banyak dipengaruhi oleh konteks teologis. Dimana manusia sebagai makhluk individual harus bertanggung jawab terhadap dirinya (keseimbangan jasmani dan rohani) dan juga harus bertanggung jawab kepada Tuhannya (sebagai pencipta). Tanggung jawab manusia terhadap dirinya akan lebih kuat intensitasnya apabila ia memiliki kesadaran yang mendalam terhadap segala sesuatu yang dilakukannya. Demikian juga tanggung jawab mereka kepada Tuhannya, timbul karena mereka sadar akan keyakinan nilai-nilainya, keyakinan terhadap nilai-nilai yang bersumber dari jalan agama, maka ia harus bertanggung jawab terhadap kewajiban menurut keyakinan agamanya. Dengan hafalan ayat-ayat al-Qur'an yang disandingnya melalui proses metode pembelajaran tahfidz ini menjadikan siswa tersebut menjadi manusia yang bertanggung jawab atas segala tindakannya yang setidaknya dapat dilihat dalam empat ukuran nilai tanggung jawab. Misalnya, pertama, tanggung jawab terhadap diri sendiri, aspek nilai tanggung jawabnya adalah berupa perubahan sikap menjadi lebih disiplin, lebih patuh, lebih santun, lebih meningkatkan kesadaran dirinya dan lebih sabar baik dalam konteks *ibadah* maupun *mu'amalah*. Kedua, tanggung jawab terhadap keluarga aspek nilai tanggung jawabnya adalah meningkatnya

kepatuhan terhadap orangtua, kepatuhan terhadap guru dan kiai, menghormati guru, dan adanya akhlak budipekerti yang baik. Ketiga tanggung jawab terhadap masyarakat, aspek nilai tanggung jawabnya adalah adanya sifat kepedulian sosial yang tinggi dan rasa persaudaraan dan penghargaan terhadap sesama siswa dan masyarakat yang selalu nampak dalam perilaku kehidupan sehari-hari siswa. Keempat, tanggung jawab terhadap Tuhan. Nilai tanggung jawabnya adalah adanya kesadaran memenuhi kewajiban dan pengabdian kepada Allah Swt. Tanpa ada paksaan dari pihak lain. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti akan lakukan yaitu peneliti lebih memfokuskan penelitian pada manajemen pembelajaran tahfidz al-Qur'an untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an, sedangkan penelitian di atas lebih menekankan nilai tanggung jawab dalam metode pembelajaran tahfidz al-Qur'an.

*Keempatbelas*, penelitian yang dilakukan oleh Eka Pristiawan yang berjudul "*Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an di SD IT Nurul 'Ilmu Medan Estate Kabupaten Deli Serdang*".<sup>21</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an di SDIT Nurul 'Ilmi Medan Estate Kabupaten Deli Serdang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dimana peneliti merupakan instrumen kunci, dalam menggunakan metode pengumpulan data dan analisis data mengacu pada kaedah-kaedah penelitian diskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan pertanyaan serta tujuan

---

<sup>21</sup>Eka Pristiawan, *Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an di SD IT Nurul 'Ilmu Medan Estate Kabupaten Deli Serdang*", *Tesis* : Program Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara, 2013.

penelitian. Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dan kajian dokumentasi, yaitu dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi, menyajikan dan menyimpulkan data yang telah dikumpulkan dilakukan dengan tingkat keandalan (kredibilitas), (keteralihan), (*transferability*), ketergantungan, (*defendability*), dan kepastian (*confirmability*). Temuan hasil penelitian ini ada 3 yaitu: (1). Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an di SDIT Nurul 'Ilmi memiliki target hafalan yaitu hingga juz 30, Unit Tahfidz al-Qur'an telah membuat program bagi siswa-siswa maksimal telah hafal *Juz 'amma* ketika mereka tamat kelas 6, (2). Materi pembelajaran Tahfidz al-Qur'an yang diajarkan memiliki dua tingkatan yaitu tinggi dan rendah (3). Metode yang digunakan pada pembelajaran Tahfidz al-Qur'an di Sekolah dasar Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Medan Estate adalah *Bin Nazar* dan *Tahfiz*. (4). Bentuk Evaluasi pembelajaran tahfidz al-Qur'an di sekolah dasar Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Medan Estate adalah dengan mengadakan ujian Mid semester dan mid semester. (5). Peran dan Partisipasi guru dalam meningkatkan pembelajaran Tahfidz al-Qur'an sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan siswa-siswi. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu, peneliti meneliti masalah manajemen pembelajaran tahfidz al-Qur'an pada lembaga pesantren yang mana santrinya setara dengan jenjang pendidikan SMP dan SMA, sedangkan penelitian di atas lebih menfokuskan pada pelaksanaan pembelajaran tahfidz al-Qur'an yang mana siswa-siswinya hanya berjenjang pendidikan SD saja.

*Kelimabelas*, penelitian yang dilakukan oleh Labib Sajawadi yang berjudul “*Dampak Aplikasi Model pembelajaran Rumah Qur’ani dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak di Kelas dan Kemampuan Menghafal Ayat al-Qur’an di TK Plus al-Burhan Pekalongan*”.<sup>22</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aplikasi model pembelajaran Rumah Qurani dalam meningkatkan Perkembangan Moral anak di kelas dan Kemampuan Menghafal Ayat Al Quran. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode eksperimen kuasi terhadap siswa kelas B TK Plus Al Burhan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, dan dokumentasi foto. Adapun analisis data yang dilakukan dengan teknik kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran Rumah Qurani perkembangan moral anak di kelas meningkat lebih baik, dengan nilai N-Gain 0,584 pada kelas eksperimen dan 0,327, pada kelas kontrol, kelas eksperimen meningkat 10% lebih baik dari pada kelas kontrol, pada aspek kemampuan menghafal ayat Al Quran meningkat lebih baik dengan nilai N-Gain 0,751 dan 0,542, pada kelas kontrol pada kelas eksperimen meningkat 20% lebih baik dari pada kelas kontrol. Hal ini dikarenakan model pembelajaran Rumah Qurani menggunakan metode-metode yang sesuai dengan dunia anak yang menekankan pada eksplorasi lingkungan, eksplorasi permainan dan eksplorasi gerak tubuh anak. Peneliti merekomendasikan agar model pembelajaran Rumah Qurani digunakan dalam pembelajaran Al Quran untuk meningkatkan perkembangan moral anak di kelas dan kemampuan menghafal ayat Al Quran

---

<sup>22</sup>Labib Sajawadi, Dampak Aplikasi Model pembelajaran Rumah Qur’ani dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak di Kelas dan Kemampuan Menghafal Ayat al-Qur’an di TK Plus al-Burhan Pekalongan, *Jurnal EDHUCHILD* Vol. 4 No, 1 Tahun 2015

dengan mengeksplorasi daya kreatif anak dan lingkungan sehingga pembelajaran lebih menyenangkan, efektif dan bermakna, guru juga hendaknya selalu kreatif dan sistematis dalam melakukan perencanaan kegiatan dengan model pembelajaran Rumah Qurani baik dalam memilih tema ayat, cerita, dan permainannya, sehingga lebih kontekstual dengan dunia anak. Berbeda dengan penelitian saya, yang menggunakan pendekatan kualitatif dan di jelaskan dengan narasi atau deskripsi dari penelitian, sedangkan penelitian di atas menggunakan analisis pendekatan kuantitatif dan diperoleh data menggunakan angka-angka.

Pada dasarnya penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan. namun perbedaan penelitian lain dengan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, dan kemudian dimantapkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengeksplor lebih mendalam proses manajemen pembelajaran baik dari segi perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi dalam manajemen pembelajaran tahfidz Qur'an di Pondok Modern Badii'usy Syamsi Pucanganaom Kebonsari Madiun, dengan memahami dan memaknai pandangan serta kejadian pada subyek penelitian dalam rangka menggali tentang beberapa informasi penting. Kemudian yang berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada tempat penelitian. Pondok Modern Badii'u Syamsi Pucanganaom Kebonsari Madiun mempunyai karakteristik

tersendiri, karena Pondok ini tidak semata-mata mengkhususkan kepada santrinya untuk menghafal al-Qur'an saja, namun mereka juga mempelajari pelajaran lain (bersekolah) dan banyak kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh santri-santrinya, juga dalam kesehariannya para santri di pondok ini dalam berkomunikasi harus dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Dan yang paling menariknya mereka tinggal di asrama yang penuh dengan disiplin.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Manajemen Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Manajemen Pembelajaran**

Manajemen Pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Secara bahasa (*etimologi*) manajemen berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengatur.<sup>23</sup>

Adapun menurut istilah (*terminology*) terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen salah satunya menurut George R. Terry manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Henry L. Sisk mendefenisikan, yaitu: *Management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing and controlling in order*

---

<sup>23</sup>Melayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 1

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 2-3



*to attain stated objectives.* Artinya manajemen adalah pengkoordinasian untuk semua sumber-sumber melalui proses-proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan di dalam ketertiban untuk tujuan.<sup>25</sup>

Selanjutnya mengenai pembelajaran berasal dari kata “*instruction*” yang berarti “pengajaran”. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik.<sup>26</sup>

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan menyebutkan bahwa :

“Pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar serta suatu lingkungan belajar.”<sup>27</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan usaha untuk mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

## **b. Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran**

### 1) Perencanaan pembelajaran

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang

---

<sup>25</sup>Henry L. Sisk, *Principles of Management a System Approach to The Management Proses*, (Chicago: Publishing Company, 1969), hlm. 10.

<sup>26</sup>Mansur, Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 163.

<sup>27</sup>Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.

Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode atau metode pembelajaran, dan dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>28</sup>

PP RI no. 19 th. 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 20 menjelaskan bahwa :

“Perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.”<sup>29</sup>

Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005 ) hlm. 17.

<sup>29</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, hlm. 15.

<sup>30</sup>Abdul Majid, *Perencanaan...*, hlm. 91.

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya.<sup>31</sup>

Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain:

a) Menentukan Alokasi Waktu dan Minggu Efektif

Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standar isi yang ditetapkan.<sup>32</sup>

b) Menyusun Program Tahunan (Prota)

Program tahunan (Prota) merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Program ini perlu

---

<sup>31</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), Cet. II, hlm. 27.

<sup>32</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hlm. 49.

dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya.<sup>33</sup>

c) Menyusun Program Semesteran (Promes)

Program semester (Promes) merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.<sup>34</sup>

d) Menyusun Silabus Pembelajaran

Silabus adalah bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas tertentu.<sup>35</sup>

Komponen dalam menyusun silabus memuat antara lain identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 251.

<sup>34</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan...*, hlm. 53.

<sup>35</sup>Nazarudin, *Manajemen...*, hlm. 126.

<sup>36</sup>Abin Syamsudin Makmun, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Eduka, 2010), hlm. 217.

e) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap kompetensi dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen-komponen dalam menyusun RPP meliputi:

(1) Identitas Mata Pelajaran; (2) Standar Kompetensi; (3) Kompetensi Dasar; (4) Indikator Tujuan Pembelajaran; (5) Materi Ajar; (6) Metode Pembelajaran; (7) Langkah-langkah pembelajaran; (8) Sarana dan Sumber Belajar; (9) Penilaian dan Tindak Lanjut.<sup>37</sup>

Selain itu dalam fungsi perencanaan tugas kepala sekolah sebagai manajer yakni mengawasi dan mengecek perangkat yang guru buat, apakah sesuai dengan pedoman kurikulum atukah belum. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru dapat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan

---

<sup>37</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum...*, hlm. 222-223.

pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik. Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru; juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya.

Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru. Dua jenis pengelolaan tersebut secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

a) Pengelolaan Kelas dan Peserta Didik

Pengelolaan kelas adalah salah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.<sup>38</sup>

Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu :

(1) Ruang belajar; (2) Pengaturan sarana belajar; (3) Susunan tempat duduk; (4) Penerangan; (5) Suhu; (6) Pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi), dan (7) Bina suasana dan pembelajaran.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 173

<sup>39</sup>Abdul Majid, *Perencanaan...*, hlm. 165.

Guru dapat mengatur dan merencanakan segala sesuatunya, situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung.<sup>40</sup>

Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryosubroto, Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:<sup>41</sup>

- 1) Tahap Pra instruksional, Yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar: Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir; bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan sebelumnya; memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang sudah disampaikan; mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat.
- 2) Tahap instruksional, Yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut: menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa; menjelaskan pokok materi yang akan dibahas; membahas pokok materi yang sudah dituliskan; pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkret, pertanyaan, tugas; penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran; menyimpulkan hasil pembahasan semua pokok materi.
- 3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut, Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa murid mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional; apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran; untuk

---

<sup>40</sup>Suryosubroto, *Proses...*, hlm. 36-37

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 30-31.

memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR; akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.<sup>42</sup>

b) Pengelolaan Guru

Pelaksanaan sebagai fungsi manajemen diterapkan oleh kepala sekolah bersama guru dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktifitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer dalam kelas.

Guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.<sup>43</sup> Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

---

<sup>42</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru...*, hlm. 173.

<sup>43</sup>Abdul Majid, *Perencanaan...*, hlm. 123.



Dalam rangka mendorong peningkatan profesionalitas guru, secara tersirat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 35 ayat 1 mencantumkan standar nasional pendidikan meliputi: isi, proses, kompetensi, lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian.<sup>44</sup>

Standar yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan oleh program berdasarkan atas sumber, prosedur, dan manajemen yang efektif sedangkan kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan keadaan yang dikehendaki.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya, kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

Secara operasional, ketika proses pelaksanaan juga menyangkut beberapa fungsi manajemen lainnya diantaranya, yaitu :

(1) Fungsi pengorganisasian (*Organizing*) pembelajaran

Selain fungsi perencanaan, terdapat pula fungsi pengorganisasian dalam kegiatan pembelajaran yang

---

<sup>44</sup>UUD RI No 20 Tahun 2003 Tentang *Sisdikna...*, hlm. 10.

dimaksudkan untuk menentukan pelaksana tugas dengan jelas kepada setiap personil sekolah sesuai bidang, wewenang, mata pelajaran, dan tanggung jawabnya. Dengan kejelasan tugas dan tanggung jawab masing-masing unsur dan komponen pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran baik proses maupun kualitas yang dipersyaratkan dapat berlangsung sesuai dengan yang direncanakan.

Pengorganisasian pembelajaran menurut Syaiful Sagala meliputi beberapa aspek, yaitu:<sup>45</sup>

- (a) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
- (b) Mengelompokkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur.
- (c) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme kondisi pembelajaran.
- (d) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur pembelajaran.
- (e) Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan guru dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan.

Penerapan fungsi pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran yakni kepala sekolah sebagai pemimpin bertugas untuk menjadikan kegiatan-kegiatan sekolah yang menjadi tujuan sekolah berjalan dengan

---

<sup>45</sup>Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 143.

lancar. Kepala sekolah perlu mengadakan pembagian kerja yang jelas bagi guru-guru yang menjadi anak buahnya. Dengan pembagian kerja yang baik, pelimpahan wewenang dan bertanggung jawab yang tepat, serta mengingat prinsip-prinsip pengorganisasian, kiranya kegiatan sekolah akan berjalan dan tujuan dapat tercapai.

Pengorganisasian pembelajaran ini memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan tanggung jawab yang jelas. Artinya dilihat dari komponen yang terkait dengan pembelajaran pada institusi sekolah memberi gambaran bahwa jelas kedudukan kepala sekolah dalam memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, dan kedudukan guru untuk menentukan dan mendesain pembelajaran dengan mengorganisasikan alokasi waktu, desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran dan lainnya yang berkaitan dengan suksesnya penyelenggara kegiatan belajar. Kemudian jelas kedudukan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar baik di kelas maupun di rumah, di bawah koordinasi guru dan juga orangtua siswa yang berkaitan dengan belajar. Pengorganisasian pembelajaran ini dimaksudkan agar materi dan bahan

ajaran yang sudah direncanakan dapat disampaikan secara maksimal.<sup>46</sup>

(2) Fungsi pemotivasian (*motivating*) pembelajaran

Motivating atau pemotivasian adalah proses menumbuhkan semangat (*motivation*) pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.<sup>47</sup>

Dalam konteks pembelajaran di sekolah tugas pemotivasian dilakukan kepala sekolah bersama pendidik dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas.<sup>48</sup>

Selain itu, pemotivasian dalam proses pembelajaran dilakukan pendidik dengan suasana edukatif agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar dengan penuh antusias dan mengoptimalkan kemampuan belajarnya dengan baik. Peran guru sangat penting dalam

---

<sup>46</sup>Saprin, *Optimalisasi...*, hlm 246.

<sup>47</sup>Melayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar....*, hlm. 216

<sup>48</sup>Saprin, *Optimalisasi...*, hlm 247.

menggerakkan dan memotivasi para siswanya melakukan aktifitas belajar dengan baik yang dilakukan di kelas, laboratorium, perpustakaan dan tempat lain yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar. Guru tidak hanya berusaha menarik perhatian siswa, tetapi juga harus meningkatkan aktifitas siswanya melalui pendekatan dan metode yang sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan guru.<sup>49</sup>

(3) Fungsi *Facilitating* Pembelajaran.

Fungsi *facilitating* meliputi pemberian fasilitas dalam arti luas, yakni memberikan kesempatan kepada anak buah agar dapat berkembang ide-ide dari bawahan diakomodir dan kalau memungkinkan dikembangkan dan diberi ruang untuk dapat dilaksanakan.<sup>50</sup>

Dalam pembelajaran pemberian fasilitas meliputi perlengkapan, sarana prasarana dan alat praga yang menunjang dan membantu dalam proses pembelajaran. Fasilitas yang memadai akan membantu proses hafalan para siswa, terutama media yang cocok bagi anak-anak.

---

<sup>49</sup>Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta,1999) hlm. 55.

<sup>50</sup>Muhammad Rasyidi, “Konsep dan Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan di Lembaga Pendidikan”, dikutip dari <http://vhocket.wordpress.com/2012/03/22/konsep-dan-penerapan-fungsi-fungsi-manajemen-pendidikan-di-lembaga-pendidikan/> diakses hari Rabu, tanggal 19 November 2017, jam 20.00 WIB

(4) Fungsi pengawasan (*controlling*) pembelajaran.

Pengawasan adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda dan organisasi. Pengawasan dimaksudkan untuk memastikan anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi.<sup>51</sup>

Pengawasan dalam konteks pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kegiatan pembelajaran pada seluruh kelas, termasuk mengawasi pihak-pihak terkait sehubungan dengan pemberian pelayanan kebutuhan pembelajaran secara sungguh-sungguh. Untuk keperluan pengawasan ini. Guru mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi kegiatan belajar, serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran yang telah direncanakan.<sup>52</sup>

3) Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi berasal dari bahasa inggris yaitu “*evaluation*”. Menurut Wand dan Gerald W. Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari

---

<sup>51</sup>Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar...*, hlm. 197.

<sup>52</sup>Syaiful sagala, *Supervisi Pengajaran...*, hlm. 133

sesuatu. Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru.<sup>53</sup>

Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil pembelajaran menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keaktifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan secara optimal.<sup>54</sup> Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran.

a) Evaluasi hasil pembelajaran

Evaluasi hasil pembelajaran merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar. Tujuan utama evaluasi untuk mengetahui suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan yang tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi maka hasilnya dapat difungsikan untuk berbagai keperluan tertentu.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 156

<sup>54</sup>Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses

<sup>55</sup>Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses.

Adapun langkah-langkah evaluasi hasil pembelajaran meliputi :<sup>56</sup>

(1) Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif seringkali diartikan sebagai kegiatan evaluasi yang dilakukan pada akhir pembahasan setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan.<sup>57</sup> Evaluasi ini yakni diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, yang diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit yang telah diajarkan.

(2) Evaluasi sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang diselenggarakan oleh guru setelah jangka waktu tertentu pada akhir semesteran. Penilaian sumatif berguna untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan belajar pada siswa, yang dipakai sebagai masukan utama untuk menentukan nilai rapor akhir semester.<sup>58</sup>

(3) Evaluasi proses pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran yakni untuk menentukan kualitas dari suatu program pembelajaran secara keseluruhan yakni dari mulai tahap proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran.

---

<sup>56</sup>Suryosubroto, *Proses...*, hlm. 53.

<sup>57</sup>Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 125.

<sup>58</sup>Suryosubroto, *Proses...*, hlm. 44.



Evaluasi ini memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara:<sup>59</sup>

- (a) Membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses.
- (b) Mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru.

Sebagai implikasi dari evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan guru maupun kepala sekolah dapat dijadikan umpan balik untuk program pembelajaran selanjutnya. Jadi evaluasi pada program pembelajaran meliputi :<sup>60</sup>

- (a) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibanding dengan rencana.
- (b) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar pembelajaran dan sasaran-sasaran.
- (c) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.

---

<sup>59</sup>Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses

<sup>60</sup>Syaiful Sagala, *Konsep...*, hlm. 146.

## 2. Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an

### a. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an

Dasar yang dijadikan sebagai landasan untuk pembelajaran menghafal al-Qur'an adalah dari nash al-Qur'an, yaitu Surat al-Hijr ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr : 9).<sup>61</sup>

Adapun tujuan pembelajaran tahfidz al-Qur'an secara terperinci yakni sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal al-Qur'an.
- 2) Siswa dapat terampil menghafal ayat-ayat al-Qur'an.
- 3) Siswa dapat membiasakan menghafal al-Qur'an dan supaya dalam berbagai kesempatan ia sering melafadzkan ayat-ayat al-Qur'an dalam aktifitas sehari-hari.
- 4) Selain itu juga, tujuan yang terpenting yakni untuk menumbuhkan, mengembangkan serta mempersiapkan bakat hafidz dan hafidzah pada siswa, sehingga nantinya menjadi generasi cendekiawan muslim yang hafal al-Qur'an.<sup>62</sup>

### b. Materi Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an

Materi pembelajaran adalah jabaran dari kemampuan dasar yang berisi tentang materi pokok atau bahan ajar.<sup>63</sup> Untuk urutan materi pembelajaran tahfidz al-Qur'an dimulai dengan menghafal *juz*

<sup>61</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1971) hlm. 391.

<sup>62</sup>Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009) hlm. 168-169.

<sup>63</sup>Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 131.

'amma, tepatnya dari surat *an-Naas* mundur ke belakang sampai surat *an-Naba*'.<sup>64</sup> Baru setelah itu bisa dilanjutkan dengan surat-surat pilihan, seperti *al-Mulk*, *al-Waaqi'ah*, *ar-Rahaman* dan sebagainya. Atau bisa mulai dari juz 1 atau juz 29 dan seterusnya.<sup>65</sup>

### c. Metode Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an

Menurut Hadari Nawawi, metode mengajar adalah kesatuan langkah kerja yang dikembangkan oleh guru berdasarkan pertimbangan rasional tertentu, masing-masing jenisnya bercorak khas dan kesemuanya berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.<sup>66</sup>

Ahsin W. al-Hafidz menyebutkan 5 metode menghafal al-Qur'an, meliputi:<sup>67</sup>

#### 1) Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya dimana setiap ayat yang akan dihafal dibaca berulang-ulang sehingga tercapai atau terbentuk gerak reflek pada lisan, setelah benar-benar hafal kemudian dilanjutkan ayat berikutnya.

#### 2) Metode *kitabah*

Metode *kitabah* yaitu orang yang menghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan kemudian ayat-ayat itu dibaca hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkan. Dengan metode ini akan membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan.

#### 3) Metode *Sima'i*

Metode *sima'i* yaitu seorang penghafal mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif, yaitu dengan mendengarkan dari guru yang

<sup>64</sup>Ahmad Lutfi, *Pembelajaran...*, hlm. 165.

<sup>65</sup>Sa'dullah, S.Q., *9 Cara Cepat...*, hlm. 58.

<sup>66</sup>Suryosubroto, *Proses...*, hlm. 27.

<sup>67</sup>Ahsin W. Al-Hafidz., *Bimbingan...*, hlm. 63-66.

membimbingnya dan mendengarkan kaset secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan.

4) Metode Gabungan

Metode gabungan yaitu gabungan antara metode *wahdah* dan *kitabah* yaitu dengan cara setelah selesai menghafal ayat yang dihafalkan, kemudian mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan.

5) Metode *Jami'*

Metode *jami'* yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama, dipimpin seorang instruktur. Dimana instruktur itu membacakan satu atau beberapa ayat, dan santri menirukan secara bersama-sama.<sup>68</sup>

#### d. Strategi Menghafal al-Qur'an

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Ada beberapa strategi yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an, yaitu:<sup>69</sup>

1) Strategi pengulangan ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup hanya dengan sekali proses menghafal saja, namun penghafalan itu harus dilakukan berulang-ulang.

2) Tidak beralih pada ayat-ayat berikutnya, sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.

Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya, dan cepat mengkhatakannya. Sehingga ketika ada ayat-ayat yang belum dihafal secara sempurna, maka ayat-ayat itu dilewati begitu saja, karena pada dasarnya ayat-ayat itu lafadznya sulit untuk dihafal, ketika akan mengulang kembali ayat tersebut, menyulitkan sendiri bagi penghafal. Maka dari itu usahakan lafadz harus yang dihafal harus lancar, sehingga mudah untuk mengulangi kembali.

3) Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalkannya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai al-Qur'an yang disebut dengan al-Qur'an pojok akan sangat membantu.

---

<sup>68</sup>*Ibid.*, hlm. 66

<sup>69</sup>*Ibid.*, hlm. 67-72.

Dengan demikian menghafal akan lebih mudah membagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya.

4) Menggunakan satu jenis mushaf

Diantara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf, walaupun tidak ada keharusan menggunakannya. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan hafalan baru.

5) Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalkannya.

Memahami pengertian, kisah atau *asbabun nuzul* yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal al-Qur'an.

6) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.

Ada beberapa ayat yang hampir sama, di mana sering terbalak-balik. Kalau menghafal tidak teliti dan tidak memperhatikan, maka dia akan sulit menghafalkannya.

7) Disetorkan pada seorang pengampu

Menghafal al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkan terdahulu.<sup>70</sup>

Dengan strategi menghafal yang baik dalam proses pembelajaran menghafal al-Qur'an maka tujuan pembelajaran menghafal al-Qur'an tercapai.

#### e. Alat dan sumber pembelajaran tahfidz al-Qur'an

Alat pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran guna membantu untuk mencapai suatu tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Sumber adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran itu didapat atau asal untuk belajar seseorang.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup>*Ibid*, hlm. 67-72.

<sup>71</sup>Suryosubroto, *Proses...*, hlm. 27.

Alat dan sumber pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an di antaranya adalah alat bantu multimedia seperti: komputer/laptop beserta infokus, televisi dan VCD player, tape dan kaset atau CD, proyektor atau OHP. Buatlah bagan, dengan menggunakan power point untuk diproyeksikan lewat infokus atau ditransparansi untuk diproyeksikan melalui OHP, namun jika tidak ada bisa langsung dengan dibuatkan papan tulis.

Jika tidak ada, guru dapat memanfaatkan papan tulis dan beberapa spidol dengan bermacam warna. Alat penutup untuk menutupi teks arabnya, dapat menggunakan penggaris kayu atau kertas.<sup>72</sup> Untuk sumber pembelajarannya gunakanlah Qur'an Pojok, mushaf Juz 'Ammah atau Mushaf Bahriah, yang sangat praktis digunakan saat menghafal al-Qur'an.<sup>73</sup>

### 3. Teori Menghafal

Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi.

Menurut Atkinson yang dikutip oleh Sa'dullah mengatakan proses menghafal melewati tiga proses, yaitu :<sup>74</sup>

a. *Encoding* (memasukkan informasi ke dalam ingatan)

*Encoding* adalah suatu proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indera manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indera yaitu mata dan

---

<sup>72</sup>Ahmad Lutfi, *Pembelajaran ...*, hlm. 176.

<sup>73</sup>Sa'dullah, S.Q., *9 Cara ...*, hlm. 58.

<sup>74</sup>Sa'dullah, S.Q., *9 Cara ...*, hlm. 49-50.

telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana informasi banyak dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan.

b. *Storage* (penyimpanan)

*Storage* adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori panjang (*long term memory*), semua informasi yang dimasukkan dan disimpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Apa yang disebut lupa sebenarnya hanya kita tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori.

c. *Retrieval* (pengungkapan kembali)

*Retrieval* adalah pengungkapan kembali (reproduksi informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya serta merta dan ada kalanya perlu pancingan. Apabila upaya mengingat kembali tidak berhasil walaupun dengan pancingan, maka orang menyebutnya lupa. Lupa mengacu pada ketidak berhasilan kita menemukan informasi dalam gudang memori, sungguhpun ia tetap ada disana.

Selanjutnya, menurut Atkinson ada Shiffrin sistem ingatan anusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: pertama, sensor memori (*sensory memory*); kedua, ingatan jangka pendek (*short term memory*); dan ketiga, ingatan jangka panjang (*long term memory*). Sensori memori mencatat informasi informasi atau stimulus yang masuk melalui salah satu atau kombinasi panca indera, yaitu secara visual melalui mata, pendengaran melalui telinga, bau melalui hidung, rasa melalui lidah, dan rabaan melalui kulit. Bila informasi atau stimulus tersebut tidak diperhatikan akan langsung terlupakan, namun bila diperhatikan maka informasi tersebut ditransfer ke sistem ingatan jangka pendek. Sistem ingatan jangka pendek menyimpan informasi atau stimulus selama kurang lebih 30 detik, dan hanya sekitar tujuh bongkahan informasi (*chunks*) dapat dipelihara dan disimpan di sistem ingatan jangka pendek dalam suatu saat. Setelah berada di sistem ingatan jangka

pendek, informasi tersebut dapat ditransfer lagi melalui proses *rehearsal* (latihan/pengulangan) ke sistem ingatan jangka panjang untuk disimpan, atau dapat juga informasi tersebut hilang atau terlupakan karena tergantikan oleh tambahan bongkahan informasi yang baru.<sup>75</sup>

Bagi seorang tenaga pengajar atau guru, pengetahuan ini sangat bermanfaat karena membantu dalam memonitor dan mengarahkan proses berfikir peserta didik. Dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an, sejak dini anak perlu dilatih menghafal atau mengingat secara efektif dan efisien. Latihan-latihan tersebut menurut Gie, meliputi 3 hal, yaitu : pertama, *recall*, anak dididik untuk mampu mengingat materi pelajaran di luar kepala; kedua, *recognition* anak dididik untuk mampu mengenal kembali apa yang telah dipelajari setelah melihat atau mendengarnya; dan ketiga, *relearning*; anak dididik untuk mampu mempelajari kembali dengan mudah apa yang pernah dipelajarinya.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup>Ahmad Lutfi, *Pembelajaran...*, hlm. 167.

<sup>76</sup>*Ibid.*, hlm. 168